

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam hidup bermasyarakat manusia tidak luput dari perbedaan pola pikir atau persepsi sebagai pedoman hidup yang dimiliki masyarakat dalam mengenal lingkungan sekitar. Menurut (M. Alisuf Sabri, 1996) berpendapat persepsi merupakan sesuatu yang pernah kita alami/amati dan selalu tertinggal jejak dan kesannya di dalam jiwa kita. Jejak dan kesan tersebutlah yang dapat kita timbulkan kembali sebagai tanggapan.

Kemampuan kognitif adalah ketrampilan pribadi yang melekat pada diri seseorang dalam proses interaksi sosial. Kemampuan kognitif terbagi menjadi 2, yaitu kompleksitas kognitif dan keterfokusan pribadi. Kompleksitas kognitif lebih mengarah pada jumlah konstruk yang digunakan, yaitu seberapa abstrak konstruk tersebut dan bagaimana konstruk tersebut dapat berinteraksi membentuk persepsi. Sedangkan keterfokusan pribadi merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain sebagai individu yang unik (empati). Keterkaitan seseorang dalam suatu budaya dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Budaya timbul dari keyakinan, nilai pemahaman, praktek dan cara menafsirkan pengalaman yang dibagi bersama sejumlah orang. Pandangan seseorang terhadap orang lain ditentukan dari bagaimana konstruksi sosial tersebut membentuk kepribadiannya.

Penyakit kulit merupakan salah satu dari sekian banyak penyakit yang masih menjadi masalah di dunia dan termasuk di dalamnya Indonesia. Salah satu jenis penyakit kulit adalah scabies atau sering dikenal dengan sebutan kudis, kuple atau gudig pada masyarakat awam. Scabies disebabkan oleh tungau yang bernama

sarcoptes scabiei (gould, 2010). Dalam penelitian (Rohmahwati, 2010) menyimpulkan bahwa pengetahuan yang salah terhadap penyakit *Scabies* dapat mengakibatkan penularan secara langsung maupun tidak langsung, seperti di Indonesia sendiri masih sering di jumpai penyakit skabies dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat. Penyakit skabies merupakan penyakit yang mudah menular, banyak faktor yang dapat membantu penularannya antara lain kemiskinan, *hygiene* individu yang jelek dan lingkungan yang tidak sehat (Sudirman, 2006).

Menurut *World Health Organisation* tahun 2009 di semua negara berkembang ditemukan prevalensi skabies berkisar antara 7-35% dari populasi umum, penyakit tersebut lebih banyak menyerang anak usia 1-14 tahun hingga sampai (51,51%). Skabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan sub tropis, seperti Afrika, Amerika selatan, Karibia, Australia tengah dan selatan, dan Asia. Prevalensi skabies pada anak berusia 6 tahun di daerah kumuh di Bangladesh sebesar 23-29% dan di Kamboja 43%.

Menurut DEPKES RI menunjukkan prevalensi skabies di Indonesia sudah mengalami penurunan, di lihat dari data prevalensi skabies pada tahun 2008 sebesar 5,60% - 12,96%, tahun 2009 sebesar 4,9-12,95 % dan data terakhir tercatat prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2013 sekisar 3,9 – 6 %. Meskipun prevalensi skabies di Indonesia mengalami penurunan, penyakit ini tetap menjadi salah satu penyakit yang masih menjadi masalah penyakit menular di Indonesia. Di Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, terdapat 14.798 pondok pesantren dengan prevalensi skabies cukup tinggi (Depkes RI). Seperti penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qarnain

Kabupaten Jember Angka kejadian skabies sebesar 84,9% pada tahun 2017. Berdasarkan data hasil observasi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda pada tahun 2016 terdapat 269 santri mukim dan 87,3% di antaranya terkena scabies, pada tahun 2017 terdapat 374 santri mukim dan 91,1% di antaranya terkena scabies, pada saat ini mengalami penurunan pada tahun 2018 terdapat 278 santri mukim dan 80% di antaranya sudah pernah terkena scabies.

Dari wawancara yang sudah peneliti lakukan terhadap 12 santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Persepsi negatif terhadap penyakit Scabies yang banyak berkembang di kalangan santri ada 3, yaitu pertama scabies merupakan wujud keabsahan dalam menerima ilmu di pesantren. Santri terjangkit scabies di tandai dengan gatal-gatal pada anggota tubuh, bagi kalangan santri dipahami bahwa ilmu sudah masuk dan bisa barokah, seringkali ditemukan penyakit scabies dialami dalam satu pesantren, ketika salah satu santri terkena scabies kemudian menular ke teman-teman hingga menyebabkan semua santri mengalami penyakit scabies. Sehingga di kalangan santri dipahami bahwa scabies/gudik sebagai syarat untuk menerima ilmu di pesantren. Kedua scabies/gudik adalah penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan obat melainkan dengan memperbanyak dzikir secara istiqomah. Di kalangan santri, sering ditemui santri yang berusaha berobat tetapi tidak ada indikasi sembuh dari penyakit scabies/gudik. Dikarenakan pengobatan scabies/gudik harus dalam waktu yang lama sehingga menyebabkan santri menjadi bosan dan merasa sulit disembuhkan. Hal ini menimbulkan pemahaman di santri bahwa Gudik/Scabies adalah penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Ketiga scabies adalah penyakit yang umum di derita oleh semua santri. Dikarenakan banyaknya santri yang mukim di pesantren dengan pola hidup bersih

sehat yang kurang, seperti mandi bersama, handuk bersama makan bersama sehingga menyebabkan menularnya scabies/gudik ke semua santri. Melihat dari ketiga stigma tersebut, banyak santri masih menganggap scabies/gudik sebagai penyakit yang wajar di terima santri.

Berdasarkan praktik keperawatan transkultural kita perlu menerapkan konsep *cultural care* untuk memilah dan menganalisa budaya mana yang harus di dukung, di berikan pengarahan ataupun diubah budaya tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang “*Cultural care* terhadap penyakit scabies di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari fenomena diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian : Bagaimana *Cultural care* terhadap penyakit scabies di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui *cultural care* terhadap penyakit scabies di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Mengetahui *cultural care* terhadap pemahaman santri mengenai penyakit scabies di pondok pesantren
2. Mengetahui *cultural care* terhadap penyebab scabies di pondok pesantren
3. Mengetahui *cultural care* terhadap pengobatan scabies santri di pondok pesantren.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan menambah referensi kepustakaan untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang *cultural care* tentang scabies di kalangan santri.

2. Bagi iptek

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan teknologi untuk di jadikan sebagai pertimbangan dan pengembangan ilmu keperawatan yang terkait dengan masalah scabies di pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti

Merupakan suatu pengalaman dalam mengidentifikasi *cultural care* terhadap penyakit scabies di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

2. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pola hidup bersih untuk mencegah penularan scabies di masyarakat.

3. Keluarga

Meningkatkan pemahaman keluarga tentang pola hidup bersih untuk mencegah penularan scabies.

4. Petugas kesehatan

Memberikan informasi kepada petugas kesehatan sehingga mereka mengetahui *cultural care* terhadap penyakit scabies santri.

5. Institusi

Menjadi landasan untuk melakukan penelitian-penelitian yang berkaitan tentang *cultural care* terhadap penyakit scabies.

